

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ritus *teing hang* kepada para leluhur merupakan salah satu warisan religius budaya Manggarai yang hingga kini masih tetap hidup dan terus dijalankan secara nyata oleh masyarakat di Kampung Toka. Ritus *teing hang* merupakan penghormatan terhadap leluhur sebagai bentuk syukur dan permohonan maaf atas segala kesalahan, sekaligus memohon berkat atas kehidupan selanjutnya supaya menjadi lebih baik. Dengan dilestarikannya upacara *teing hang* kepada para leluhur, maka masyarakat Kampung Toka yakin bahwa mereka akan mendapat berkat, anugerah dari Tuhan sebagai Sang Pencipta (*Mori Kraeng*) melalui perantaraan para leluhur. Masyarakat Kampung Toka meyakini bahwa leluhur dapat membantu manusia dan memiliki peran bagi kehidupan manusia dalam menciptakan keseimbangan kehidupan masyarakat Manggarai. Dalam keyakinan masyarakat Kampung Toka, leluhur tidak dipahami sebagai sosok yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai pribadi-pribadi yang tetap hadir secara spiritual dan berperan sebagai peantara (*letang temba*) antara manusia dan *Mori ata Jari Dedek* (Tuhan Sang Pencipta). Keyakinan inilah yang mampu melahirkan gagasan baru untuk menghormati para leluhur dengan segala bentuk upacara adat.

Melalui berbagai bentuk upacara *teing hang* seperti *teing hang Ntaung Weru*, *Wuad wa'i*, *Kando Nipi*, *teing hang kudut Penti*, dan *Caca Selek*, masyarakat Manggarai mengungkapkan permohonan, syukur, penghormatan serta rekonsiliasi. Upacara ini mengungkapkan bahwa pola kehidupan religius masyarakat Kampung Toka selalu terjalin erat dengan peristiwa-peristiwa penting dalam siklus hidup, baik itu dalam segi pendidikan, perjalanan, panen, tahun baru, hingga pemulihan relasi keluarga. Dengan demikian, upacara *Teing Hang* menjadi ruang sakral yang menyatakan dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Unsur-unsur ritual adalah *torok* (doa adat), *manuk lalong* (ayam jantan sebagai kurban), *ruha manuk* (telur ayam kamung), *tuak*, dan *helang* (sesajian) serta tempat-tempat sakral seperti *Mbaru*

Gendang (rumah adat), *compang*, *watu naga*, *lingko* dan *mata wae*. Semua unsur ini memiliki makna simbolik yang mendalam. *Torok* (doa adat) menjadi inti ritus penghormatan karena didalamnya terungkap maksud dan tujuan, harapan, pengakuan iman masyarakat. Karena itu tanpa *torok* upacara *teing hang* tidak memiliki makna makna dan tidak memiliki makna religius yang utuh. Dalam tradisi upacara *teing hang* para leluhur, hal terpenting juga yang tak boleh dilupakan adalah keterlibatan kerabat dan keluarga serta kenalan. Keterlibatan dari *anak rona*, *anak wina*, dan juga *pa'ang agu ngaung*, menunjukkan bahwa upacara *teing hang* merupakan bukan hanya tindakan pribadi atau keluarga inti, akan tetapi merupakan sebuah peristiwa komunal yang memperkuat solidaritas, persaudaraan, dan identitas bersama. Karena itu, ritus ini juga menjadi sarana untuk *hambor* (rekonsiliasi), yang memulihkan relasi yang retak dan meneguhkan kembali ikatan kekeluargaan. Upacara adat *teing hang* yang dilakukan masyarakat Kampung Toka yang dibuat secara khusus, di lain sisi tujuannya untuk mengungkapkan kepercayaan akan Wujud Tertinggi, sebagai pencipta segala sesuatu.

Ritus *teing hang* bukanlah suatu bentuk penyembahan berhala, melainkan, suatu bentuk ungkapan penghormatan kepada leluhur sebagai perantara kepada Tuhan. Praktik ini sesungguhnya mau memperlihatkan kesadaran religius yang mendalam akan keterlibatan Tuhan dalam pola kehidupan manusia melalui perantaraan para leluhur. Oleh karena itu, upacara *teing hang* menjadi simbol kesinambungan iman, budaya dan identitas masyarakat Kampung Toka dalam menjaga keharmonisan relasi antara manusia, leluhur, alam, dan Tuhan Sang Pencipta. Selain itu, ritus *teing hang* dalam kebudayaan masyarakat adat Manggarai di Kampung Toka memiliki makna teologis yang mendalam dan tidak dapat dipahami secara dangkal sebagai sebuah praktik penyembahan berhala. Makna teologis dari ritus tersebut berakar pada dua unsur pokok, yakni keyakinan akan keberadaan Wujud Tertinggi, serta sebagai bentuk pengungkapan iman kepada-Nya melalui ritus, simbol, pengalaman religius dan kehidupan komunitas.

Dalam sistem religi masyarakat Manggarai, kepercayaan akan Wujud Tertinggi menjadi pusat seluruh praktik religius, sedangkan leluhur tidak ditempatkan sebagai pengganti atau disetarakan dengan Allah, melainkan sebagai letang temba (perantara) yang menjadi jembatan penghubung antara manusia

dengan Allah. Mereka menjadi perantara untuk menyampaikan doa dan permohonan manusia kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, ritus *Teing Hang* merupakan sebuah upacara agama tradisional yang menunjukkan adanya pengakuan implisit bahwa segala berkat dan kehidupan tetap bersumber dari Tuhan sebagai Wujud Tertinggi. Upacara *Teing Hang* juga mau mengungkapkan iman akan hidup setelah kematian, di mana kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan sebagai peralihan menuju kehidupan baru dalam dimensi spiritual. Melalui *Torok* (doa adat), sesajian dan simbol-simbol, masyarakat Manggarai menegaskan bahwa relasi kehidupan antara yang hidup dan yang telah meninggal tidak terputus, melainkan berlanjut sampai pada kehidupan spiritual. Dalam terang teologi kontekstual, praktik penghormatan kepada leluhur dilihat sebagai bentuk ungkapan iman lokal akan persekutuan para kudus dan kehidupan kekal.

Dalam perspektif ajaran Gereja terutama sesudah Konsili Vatikan II, Gereja mulai terbuka dan mengakui nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama dan budaya lain. Dokumen seperti *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa rencana keselamatan Allah berlaku untuk semua orang yang berkehendak baik. Oleh karena itu, ritus *teing hang* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pencarian dan penghayatan akan Allah yang hadir dalam sejarah budaya satu bangsa. Ajaran Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa penyembahan berhala terjadi ketika sesuatu ditempatkan setara dengan Allah. Dalam upacara *Teing Hang* penghormatan kepada leluhur tidak dimaksudkan sebagai penyembahan yang merujuk pada menggantikan Allah, melainkan sebagai ungkapan hormat dan kasih kepada mereka yang telah meninggal, namun masih tetap mengarahkan doa dan harapan kepada Tuhan sebagai sumber segala kehidupan. Dengan demikian, praktik penghormatan kepada leluhur ini lebih tepat dipahami sebagai penghormatan, bukan sebagai bentuk penyembahan.

Namun, dalam realitas kehidupan pada masa kini, beriringan dengan berkembangnya bidang intelektual, banyak orang yang beranggapan bahwa praktik penghormatan kepada leluhur (*teing hang*) merupakan suatu tindakan yang tak terlalu penting dan dipandang sebagai sebuah mitos dan tidak perlu dilakukan. Pemikiran semacam ini menjadi sebuah aliran anti-kultus masyarakat Manggarai.

Orang-orang ini merupakan masyarakat Manggarai sendiri yang memiliki kemampuan intelektual tinggi serta kritis dan menganggap praktik ini sebagai sesuatu yang kuno dan menganggap bahwa ritus *teing hang* merupakan sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Memang kalau dilihat dari bentuk upacaranya, ritus *teing hang* merupakan sebuah bentuk penyembahan berhala karena memberi sesajian kepada sesuatu yang supranatural, akan tetapi begitu banyak fenomena yang membuktikan bahwa upacara *teing hang* merupakan ungkapan simbolik untuk mewujudkan relasi dengan Yang Mahatinggi. Tradisi itu sudah dipraktikkan secara turun-temurun dari leluhur yang sudah tertanam di Bumi Manggarai dan setiap masyarakat Manggarai adalah pewaris tradisi ini. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi masyarakat Manggarai untuk terus mempertahankan tradisi ini. Alasannya adalah karena pada upacara ini masyarakat Manggarai mengenang semua kebaikan leluhurnya sekaligus bentuk syukur atas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan oleh leluhur kepada mereka.

Ritus ini mengajarkan bahwa kematian bukanlah suatu wadah pemutus relasi antara manusia yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal. Hal ini memiliki kesamaan dengan ajaran agama Kristen bahwa orang yang masih hidup tetap memiliki relasi yang baik yang timbal balik dengan orang yang telah meninggal. Orang yang masih hidup mendoakan mereka yang telah meninggal dalam perjalanannya menuju kehidupan yang abadi, dan ketika sudah mencapai kehidupan abadi tersebut, mereka yang telah meninggal pun mendoakan mereka yang masih hidup di dunia. Melalui ritus *teing hang*, relasi keluarga yang masih hidup dan yang telah meninggal terjalin dengan baik. Dalam hal ini, *ritus teing hang* menjadi media pemersatu di antara keduanya. Karena itu, keterlibatan tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh agama dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk mengalami relasi antara iman dan budaya bagi semua anggota masyarakat setempat. Dengan kehadiran para tokoh penting ini, masyarakat semakin memahami keterhubungan antara budaya dan agama. Dengan demikian, perkembangan tentang iman dan budaya akan bertumbuh dalam diri setiap masyarakat, terutama generasi muda yang akan meneruskan tradisi budaya setempat. Karena itu, masyarakat adalah wadah utama yang membentuk pribadi kaum muda dalam mewartakan dan melestarikan budaya lokal.

5.2 Usul Saran

Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang memiliki aneka budaya tradisional dengan nilai luhur yang sangat tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut ditemukan dalam berbagai ritus adat. Sebagai contoh adalah ritus *teing hang* yang telah diangkat oleh penulis. Ritus tersebut memiliki nilai luhur yang sangat tinggi dan sangat sakral serta kaitannya dengan ajaran iman Kristen tentang kehidupan setelah kematian. Karena itu, nilai-nilai luhur dan kesakralan di dalamnya mesti dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Kaum muda sebagai penerus kebudayaan, mesti terus menggali dan melestarikan kebudayaan tersebut agar tetap hidup.

Sebagai sebuah institusi agama, Gereja mesti hadir sebagai penuntun jalan dan pembawa terang dalam menelisik dan melihat secara jeli nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan masyarakat tradisional sehingga terciptalah relasi yang menghidupkan antara iman dan budaya. Kehadiran Gereja menjadi sarana untuk menghilangkan prasangka buruk mengenai praktik penghormatan kepada leluhur dalam agama tradisional, khususnya dalam upacara *teing hang*, sehingga ritus ini tidak dipandang sebagai sebuah praktik berhala. Karena itu, Gereja hadir sebagai sarana yang mempersatukan iman dan agama tradisional.

Oleh karena itu, berangkat dari pemahaman mengenai praktik penghormatan (*teing hang*), penulis menyampaikan beberapa hal sebagai saran.

Pertama, bagi masyarakat adat Manggarai di Kampung Toka, diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan ritus *teing hang* sebagai bagian dari warisan budaya leluhur karena tradisi ini memiliki nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, generasi muda perlu diberikan pemahaman yang baik mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam ritus tersebut agar tradisi ini tetap hidup dan tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Kedua, bagi para tokoh adat Manggarai di Kampung Toka, diharapkan agar mereka terus memberikan pendidikan budaya kepada generasi muda mengenai pentingnya menghormati leluhur dan nilai-nilai kebudayaan yang telah diwariskan.

Dengan demikian, generasi muda dapat memahami identitas budaya mereka sehingga mereka mampu melestarikannya dan menjadikan kebudayaan itu sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Keempat, tokoh-tokoh agama diharapkan agar mereka mampu memahami makna ritus ini agar bisa diintegrasikan dalam liturgi Gereja. Para tokoh agama sebaiknya dibekali dengan pengetahuan yang memadai tentang teologi agama tradisional sehingga mereka tidak mudah menilai ritus *tingkah laku* sebagai upacara penyembahan berhala.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, harapan penulis agar peneliti selanjutnya lebih bijak dan memperdalam lagi penelitiannya terhadap makna teologis dari ritus Teing Hang dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, terlebih khusus secara spesifik pada setiap suku di Manggarai, sehingga dengan demikian kita akan mampu menemukan banyak perubahan dan perbedaan yang tercipta dalam setiap suku tersebut dalam ritus *Teing Hang*.

Akhirnya, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya Manggarai sekaligus memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara iman dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Penulis juga berharap bahwa kaum muda tidak tutup mata dan tidak menganggap upacara ini hanya sebagai seremonial biasa. Semoga tulisan ini juga mampu memantik konsep pemikiran kaum muda bahwa ritus-ritus semacam ini perlu dilestarikan sehingga keaslian ritus-ritus ini tetap terjaga sampai generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

Denzinger, Heinrich. *Enchiridion Symbolorum: Kumpulan Rumusan Iman dan Ajaran Gereja*. Diedit oleh Peter Hünermann. Freiburg: Herder, 2012.

Gereja Katolik Roma. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah.

Gereja Katolik. *Alkitab Deutrokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*. (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern, art. 22, dalam **Dokumen Konsili Vatikan II**, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 2013.

Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*. Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani, art. 2, dalam **Dokumen Konsili Vatikan II**, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor, 2013.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa 2008

Pemerintahan Desa Nanga Labang, *Data Jumlah Penduduk Masyarakat Kampung Toka*

Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*. Vatikan:1990.

II. BUKU-BUKU

Arndt, Paul. SVD. *Agama asli di Kepulauan Sunda Kecil*. Ende: Nusa Indah, 1951.

Bevans, Stephen B. *Model-model Gereja Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2020.

Deki, Kanisius Teobaldus. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Persia Institute, 2011.

Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2010

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.

Jebadu, Alex Jebadu. *Bukan Berhala*. Ledalero, 2018.

- Kirchberger, Georg. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 2009.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat kebudayaan, proses realisasi manusia*, 2017.
- . *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Widya, 2017.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Nusa Indah, 2006.
- Raho, Bernard. *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- . *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2022.
- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Riyanto, F.X.E. Armanda. *Dialog Agama dan Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Selatang. Yohanes, *Penghormatan Kepada Para Leluhur Dalam Budaya Manggarai*. Ende: Nusa Indah, 2020.

III. JOURNAL

- Daga. Yohanes. “*Terang Iman Kristiani Dalam Budaya Ti’i Ka Nagekeo Flores*” 16 no. 1 (2021).
- Djawa. Ambrosius Randa, dan Suprisijono Agus. “*Ritual Merapu Di Masyarakat Sumba Timur*” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3:2 (2014).
- Ripo Florentina, Sriwahyuni, Moh. Indrabudiman, dan Akhiruddin. “*Makna Upacara Reba Studi Kehidupan Terhadap Masyarakat Di Desa Ngoranale, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur*” *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 10:2 (2021).

IV. MANUSKRIP

Berchmans, Agustinus Mario. “Partisipasi Masyarakat Karot Curu Manggarai Flores dalam Mengikuti Upacara *Teing Hang* dan Perayaan Ekaristi” *Skripsi*, Sarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2022.

Darman, Apolonaris Berong. “Makna Ritus *Teing Hang Tinu* Pada Masyarakat Todo Manggarai Dalam Perspektif Putra Sirakh 3:1-16 Dan Relevansinya Bagi Kaum Muda Masa Kini”. *Skripsi* Sarjana Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

Jaret, Yoseph Arfaksad Elmadam. “Eksistensi Tutu Unu Wolokoli dan Upaya Pelestariannya”. *Skripsi*, Sarjana Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2024

Karitas, Valerian. “Makana Teologis Ungkapan Tentang Anak Rona Dalam Sastra Lisan Ritus Kelas Di Manggarai Dan Relevansinya Terhadap Karya Pastoral Gereja Dalam Bidang Perlindungan Martabat Dan Hak Asasi Manusia Di Keuskupan Ruteng”. *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Magung, Kristianus. “Ritus *Teing Hang* Masyarakat Sangka Manggarai Barat dan Kaitannya dengan Inkulturasi Iman Kristen” *Skripsi* Sarjana Filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022.

Nainggolan, Kristianus. “Makna *Watu Nurung* sebagai Tempat Persembahan Suku Suka Ketang Manggarai Timur Desa Lembur dalam perbandingan dengan makna Altar pada Perayaan Ekaristi dan Kemungkinan Inkulturasi” *Tesis* Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025.

Raga, Karolus Emerik. “ Ritus Piong Sebuah Praktik Keagamaan dan Ritual Penghormatan Kepada Leluhur dalam Kepercayaan Masyarakat Koangpopot dan Relevansinya Bagi Iman Gereja Katolik, *Skripsi* Sarjana Filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero 2020.

Ramlino, Kristoforus. “Dimensi Teologis Dari Ritus *Teing Hang* Para Leluhur dalam Adat Manggarai dan Relevansinya Bagi Iman Katolik”, *Skripsi* Sarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2011.

V. NARASUMBER

Aleks Hadus. Tokoh Masyarakat di Kampung Toka, Wawancara Langsung pada 21 Juni 2025

Aleksius. Selaku Tokoh Masyarakat di kampung Toka Wawancara Langsung, 18 Juni 2025

Mansu, Yulianus. Tokoh Masyarakat di Kampung Toka, Wawancara Langsung pada 20 Juni 2025

Marselus, Tokoh Adat di Kampung Toka, Wawancara Langsung Pada, 12 Juni 2025

Martinus. Selaku Tokoh Masyarakat di Kampung Toka, Wawancara Langsung pada 11 Juni 2025

Martinus. Sebagai Tokoh masyarakat di kampung Toka, Wawancara Langsung pada, 18 Juni 2025

Namput, Ignasius. Tokoh Adat di Kampung Toka, Wawancara Langsung pada 17 Juni 2025

Ntangur, Yohanes. Tua adat sekaligus Tua Gendang kampung Toka, Wawancara Langsung pada 18 Juni 2025

Ungkang, Rofinus Suhardi. Selaku Tokoh Adat di Kampung Toka Wawancara Langsung, 17 Juni 2025

-----, Selaku Tokoh Adat di Kampung Toka Wawancara Langsung, 29 Juni 2025

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa makna teologis ritus *teing hang* dalam kebudayaan masyarakat adat Manggarai di Kampung Toka?
2. Bagaimana gambaran umum masyarakat adat Manggarai di Kampung Toka?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Toka tentang ritus *teing hang* ?
4. Bagaimana pelaksanaan ritus *teing hang* dalam kehidupan masyarakat kampung Toka?
5. Apa itu ritus *Teing Hang*?
6. Bagaimana relasi antara manusia, leluhur, dan Yang Ilahi diwujudkan dalam ritus tersebut?
7. Nilai-nilai teologis apa yang dapat ditemukan dalam ritus *teing hang*?
8. Bagaimana ritus *teing hang* dipahami dalam terang iman Kristiani?
9. Apa mata pencaharian masyarakat Kampung Toka
10. Kapan ritus *Teing Hang* tersebut dilakukan?
11. Apa penyebab yang mendorong masyarakat Kampung Toka melakukan upacara *Teing Hang*?
12. Apa saja yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan Ritus *Teing Hang*?
13. Apa Tujuan Praktik *Teing Hang*?
14. Apa hubungan ritus *Teing Hang* bagi leluhur dan orang yang masih hidup?
15. Apa yang terjadi jika upacara *Teing Hang* tidak dilakukan dan bagaimana solusinya?
16. Bagaimana sikap keluarga jika upacara *Teing Hang* tidak diindahkan oleh leluhur?